

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SLB SABILUNA PARIAMAN**

Oleh: Desni Humaira

Abstract *This research is motivated by the problems that researchers found in a field that in class III C SLB Sabiluna Pariaman. The researchers looked at in the process of Indonesian learning the teacher to experience difficulty in presenting matter to students mental retardation because student situation that different in one class. Based on these then the problems that are examined in research is: (1) How is the implementation of the Indonesian learning for students mental retardation in SLB Sabiluna Pariaman? (2) What are the obstacles encountered, (3) How do teacher for overcome the obstacles. The method used is the qualitative descriptive. The research subject is teacher class and mental retardation class III.*

Kata Kunci : *pembelajaran; bahasa Indonesia; anak tunagrahita ringan*

A. Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan awal di SLB Sabiluna Pariaman yang memperlihatkan kesenjangan antara teori dengan keadaan di lapangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari fenomena, seperti: (1) guru menjelaskan pelajaran secara klasikal mengenai topik menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan kalimat sederhana dan hal – hal yang berkaitan dengan topik pembahasan tersebut; (2) guru mengandalkan metode ceramah saja serta minimnya penggunaan alat peraga yang bisa mendukung tujuan pembelajaran tersebut; (3) guru jarang sekali memberikan penguatan pada siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung; (4) kondisi anak yang tidak semuanya mampu bercerita dengan baik dan kemampuan anak yang berbeda - beda. Jadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tak hanya terbatas kepada siswa biasa saja. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran juga berlaku bagi siswa yang disebut Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud disini adalah istilah lain dari kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan yaitu mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja.

Anak tunagrahita ringan/mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Dapat dimaknai, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang – bidang akademis, sosial dan pekerjaan tak terkecuali juga dalam mata pelajaran bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan. Misalnya siswa mampu menceritakan pengalamannya yang menurutnya paling menarik didepan teman – temannya.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan diberikan setelah anak menguasai latihan-latihan awal seperti menguasai latihan penglihatan dan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pendengaran, latihan keterampilan bercakap, dan sebagainya. Pengembangan pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan di kelas dasar tidak hanya dikembangkan oleh guru saja di sekolah tetapi juga harus dibantu oleh orangtua dan lingkungan anak. Bagi anak tunagrahita ringan yang berada di kelas dasar pembelajaran tidak dapat diberikan secara klasikal tetapi lebih banyak pembelajarannya secara individual karena kemampuan anak yang sangat berbeda. Tetapi walaupun lebih banyak diberikan pembelajaran secara individual mereka juga memiliki program pembelajaran yang sama untuk setiap anak, tetapi setiap anak memiliki tahap-tahap pengembangan pencapaian yang berbeda

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan di kelas dasar bertolak belakang dari kemampuan anak dalam segi membaca, menulis dan berhitung. Untuk belajar membaca anak harus menguasai/dapat bicara dan dapat memahami bahasa lain yang sederhana, didalam percakapan terjadilah proses mendengarkan, melihat dan gerak-gerakan. Selain itu anak juga harus memahami gambaran-gambaran atau lukisan-lukisan serta mengerti dan memahami mengenai lambang, simbol, dan sebagainya. Untuk melatih permulaan membaca yang diutamakan ialah belajar melihat dan mendengarkan dengan baik, hanya dengan membaca coretan-coretan yang akhirnya akan menuju ke suatu bentuk yang sebenarnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah disesuaikan untuk anak tunagrahita ringan. Tagihan kurikulum yang diharapkan bagi anak tunagrahita ringan ini disesuaikan dengan keterampilan dalam berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut siswa tunagrahita ringan diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Untuk mendukung ketercapaian dari tujuan pembelajaran tersebut, dalam hal ini sangat diperlukan peran aktif dari guru. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembelajaran di sekolah. Guru dituntut tidak hanya mampu memberikan materi kepada siswa tetapi juga memikirkan bagaimana caranya agar materi yang disampaikan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Selain peranan guru, faktor keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat dari kondisi peserta didik, lingkungan belajar, sarana dan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

prasarana, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pengamatan sementara di SLB Sabiluna Pariaman, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, tingkat kecerdasan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari: (1) guru kurang kreatif dalam menyajikan pelajaran bahasa Indonesia; (2) guru kurang mengadakan pendekatan kepada siswa; (3) penyajian materi yang kadang – kadang membuat siswa merasa bosan berada didalam kelas dalam waktu yang terlalu lama.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dirancang untuk mengungkap tentang “Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman”. Penelitian ini penting dilakukan agar guru mampu memberikan kontribusi yang terbaik bagi pendidikan untuk anak – anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan fenomena maka pertanyaan dalam penelitian ini yang diajukan berupa: (1) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman?, (2) apa kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman?, (3) bagaimanakah usaha guru untuk mengatasi kendala – kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman?

Fokus dalam penelitian ini adalah: (1) pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman, (2) kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman, (3) usaha guru untuk mengatasi kendala – kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman?

B. Landasan Teori

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi dari anak tunagrahita, dimana anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan dibawah normal. Menurut Sutjihati (1996: 86) “anak tunagrahita ringan disebut moron atau debil atau mampu latih yang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

memiliki kemampuan IQ antara 52 sampai 68. Mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Sedangkan menurut Moh. Amin (1995: 22) “anak tunagrahita ringan adalah mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat tapi mempunyai kemampuan untuk berkembang di bidang akademik tingkat SLTP LB dan IQ nya berkisar sekitar 50 sampai 70”.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kesimpulan tersebut, maka standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, ketrampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, bahasa juga merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

Menurut Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2011: 3) “pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya”. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu.

Keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada siswa, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tersebut. Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Penyajian materi ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari – hari. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Keterampilan dalam berbahasa yang perlu diperhatikan tersebut adalah: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis.

Tenaga kependidikan menjadi ujung tombak dalam melaksanakan perubahan, mereka yang langsung berhadapan dengan siswa, orang tua dan masyarakat, yang harus mampu memberikan layanan kepada semua siswa tanpa terkecuali. Menurut Nasichin (2002:10) menjelaskan guru adalah “tenaga profesional yang bertindak sebagai pengelola, fasilitator dan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah”.

Sebelum penyelenggaraan proses belajar mengajar, seorang guru membuat persiapan mengajar baik dalam menentukan tujuan, materi yang akan diajarkan, metode, media maupun evaluasi yang akan diberikan kepada siswa agar apa yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai. Menurut Nasichin (2002:13) menjelaskan persiapan yang harus dilakukan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus adalah : (1) mempersiapkan ilmu, (2) mempersiapkan mental.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi serta studi dokumentasi. Objek penelitian adalah PBM bahasa Indonesia di kelas III SLB Sabiluna Pariaman. Karena itu, informan penelitian adalah guru yang mengajar di kelas III.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara lalu dideskripsikan secara verbal lewat bahasa tulis dalam bentuk kalimat. Untuk mempermudah proses pengerjaannya diikuti langkah – langkah sebagai berikut: (1) mencatat hasil pengamatan dan wawancara, semua data yang terkumpul disusun secara sistematis untuk mempermudah melakukan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

langkah kedua; (2) mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang diklasifikasikan dan direduksi dengan menonjolkan pokok – pokok penting, hal in dilakukan sebagai suatu proses analisis; (3) analisis data bertujuan untuk mengelompokkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak perlu, analisis dilakukan secara berulang – ulang; (4) memberikan interpretasi, setelah data dianalisis lalu diberikan penafsiran sehingga memberikan arti dan makna terhadap penelitian pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu teknik keabsahan data yang digunakan yaitu : (1)memperpanjang keikutsertaan, (2) mengadakan Triangulasi, (3) pemeriksaan Sejawat, (4) audit dengan dosen pembimbing.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman, kendala yang dihadapi dan usaha yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Indonesia

Dalam penyusunan program, guru telah berusaha merancang program sesuai dengan kemampuan dan kriteria masing – masing anak didiknya. Persiapan guru sebelum memulai pelajaran sangat penting. Adanya persiapan yang matang akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kesiapan siswa merupakan kesiapan yang dilakukan oleh siswa sebelum menerima materi yang akan diberikan oleh guru. Biasanya yang dipersiapkan siswa berhubungan dengan alat – alat tulis yang dipergunakan selama proses pembelajaran.

Dalam penyajian materi banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru, agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan bisa diterima oleh siswa. Sehingga penyampaian materi tidak mengambang dan tidak membosankan bagi siswa. Media yang biasa digunakan oleh guru yaitu media buku cerita dan media gambar saja. Ini merupakan media yang tersedia di sekolah saja. Penggunaan metode disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Menjadi seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Agar menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang. Sehingga siswa dapat menyerap materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang telah ditentukan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemberian penguatan merupakan cara guru agar siswa merasa lebih bersemangat dalam belajar dan membuat anak merasa tidak bosan didalam kelas.

Waktu penilaian adalah saat guru memberikan waktu untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa menyerap materi yang diberikan oleh guru. Bentuk penilaiannya sesuai dengan RPP yang Ibu buat. Ada penilaian yang Ibu buat berupa soal – soal objektif, dan ada pula berupa tanya jawab langsung. Aspek – aspek dalam pembelajaran bahasa, misalnya untuk aspek membaca siswa diharapkan mampu membaca, untuk aspek menulis diharapkan siswa mampu menulis huruf dengan benar, sedangkan untuk aspek berbicara siswa diharapkan mampu berbicara didepan umum, dan untuk aspek mendengarkan siswa diharapkan mampu memusatkan konsentrasinya terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Cara penilaian disesuaikan dengan bentuk penilaian yang diberikan oleh guru. Dengan cara memberikan latihan – latihan dan pertanyaan – pertanyaan sesuai dengan materi pelajaran. Bentuk tindak lanjut diberikan apabila evaluasi tidak mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Bentuk tindak lanjut sesuai dengan aspek pembelajaran yang belum tercapai. Hal – hal yang perlu ditindak lanjuti berhubungan erat dengan bentuk tindak lanjut yang telah diberikan kepada siswa. Tindak lanjut yang diberikan guru kepada siswa berupa mengadakan remidi kepada siswa. Remidi ini diberikan setelah evaluasi atau penilaian diberikan kepada siswa.

2. Kendala yang Dihadapi

Dalam penyusunan program selalu ada kendala yang dihadapi oleh guru. Kendala ini bisa berasal dari guru dan bisa juga berasal dari siswa. Kendala disini berhubungan dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda. Kendala dalam kesiapan guru dapat berupa persiapan yang tidak optimal dari guru. Seperti menyiapkan buku – buku sumber, materi, dan peralatan mengajar lainnya. Kendala lain yang dihadapi yaitu pada persiapan siswa. Tidak hanya guru yang mempersiapkan diri sebelum memulai pelajaran. Tetapi siswa pun harus mempersiapkan dirinya sebelum memulai pelajaran.

Kendala dalam penyajian materi dapat berasal dari guru dan siswa. Dari guru kendala yang dihadapi berupa cara penyajiannya. Sementara dari siswa berupa keadaan dan kondisi siswa. Kendala dalam penggunaan media sangat berpengaruh terhadap

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

penyampaian materi kepada siswa. Jika guru tidak menggunakan media dalam penyampaian materi maka pembelajaran akan menjadi membosankan. Penggunaan metode sama pentingnya dengan penggunaan media. Jika metode yang digunakan dapat membuat anak merasa tertarik, maka anak akan merasa betah berada didalam kelas, namun jika metode yang digunakan tidak menarik, maka anak akan cepat merasa bosan berada didalam kelas. Pengelolaan kelas merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional harus bisa untuk mengelola kelas yang dipegangnya. Partisipasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika partisipasi belajar siswa tinggi maka hasil belajar siswa juga akan tinggi. Pemberian penguatan mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika guru sering memberikan penguatan maka siswa akan merasa lebih semangat untuk belajar.

Waktu penilaian disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menerima materi. Waktu penilaian tidak harus diberikan diakhir pelajaran. Penilaian dapat diberikan kapan saja asalkan siswa sudah merasa siap dan materi juga sudah tersampaikan kepada siswa. Hal – hal yang dinilai disesuaikan dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Dan disesuaikan juga dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. tidak bisa diberikan latihan yang sama karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda – beda dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Cara penilaian disesuaikan dengan bentuk penilaian yang diberikan oleh guru kepada siswa. kendala yang dihadapi masih berhubungan dengan kemampuan siswa yang berbeda sehingga cara penilaian untuk setiap siswa pun harus berbeda – beda.

Tindak lanjut merupakan lanjutan dari penilaian atau evaluasi yang telah diberikan. Tindak lanjut tidak berjalan seperti yang diharapkan, sehingga terkadang tidak ada pemberian tindak lanjut meskipun dalam evaluasi belum tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal – hal yang perlu ditindak lanjuti berhubungan dengan materi yang belum dikuasai oleh siswa. Kendala dalam hal – hal yang perlu ditindak lanjuti berhubungan dengan bentuk tindak lanjut yang diberikan, jika tidak ada tindak lanjut yang diberikan maka tidak ada juga hal – hal yang perlu ditindak lanjuti.

3. Usaha Guru Mengatasi Kendala

Usaha dalam penyusunan program yaitu usaha untuk memperbaiki program yang telah ada, agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sehingga materi ajar dapat tersampaikan kepada masing – masing siswa. Usaha dalam kesiapan guru yaitu usaha yang dilakukan agar guru selalu siap dalam menyampaikan pelajaran didalam kelas. Sehingga nantinya pelajaran yang disampaikan guru tepat tujuannya dan tidak mengambang. Untuk mempersiapkan diri siswa mengikuti pelajaran, seorang guru harus tahu bagaimana keadaan dan kondisi dari siswanya.

Usaha dalam penyajian materi merupakan usaha yang dilakukan oleh guru agar penyajian materi didalam kelas menjadi tidak membosankan. Usaha dalam penggunaan media yang dilakukan guru yaitu menggunakan benda – benda di lingkungan sekitar yang mudah dijangkau oleh guru. Metode merupakan unsur yang tak kalah pentingnya dalam penyampaian materi pelajaran Usaha yang dilakukan hanya mencoba menyelengi penggunaan metode apabila anak sudah mulai terlihat bosan. Dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa sangat diharapkan peran aktif dari guru. Guru berusaha untuk selalu memotivasi anak – anak, agar mereka selalu memiliki motivasi untuk belajar usaha yang dilakukan dalam pemberian penguatan yaitu guru memberikan reinforcement dan reward kepada setiap siswanya yang mampu menjawab pertanyaan – pertanyaann yang diberikan oleh guru.

Waktu penilaian tidak hanya diberikan diakhir pelajaran saja. Penilaian dapat diberikan diawal pelajaran, ditengah pelajaran serta disaat proses pembelajaran berlangsung. Usaha yang dilakukan berhubungan dengan waktu penilaian yaitu memberikan penilaian kapan saja, asalkan materi telah tersampaikan kepada siswa. Usaha untuk hal – hal yang dinilai berkaitan dengan pemberian evaluasi atau latihan kepada siswa. Hal – hal yang dinilai disesuaikan dengan pemberian materi dari guru kepada siswa. Bahwa usaha yang dilakukan oleh guru yaitu mencocokkan kembali materi yang diberikan dengan latihan yang akan diberikan dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing – masing siswa. Bahwa usaha yang dilakukan berhubungan dalam cara penilaian yaitunya guru memberikan soal – soal atau latihan yang berbeda kepada siswa sesuai dengan kemampuannya, sehingga nantinya cara penilaian pun disesuaikan dengan kemampuan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

siswa. Pemberian tindak lanjut bertujuan memperbaiki evaluasi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bahwa usaha yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan les tambahan atau remidi di luar jam pelajaran, sehingga diharapkan siswa mampu memahami kembali materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya oleh guru. Dalam hal – hal yang perlu ditindak lanjuti bahwa usaha yang dilakukan untuk hal – hal yang perlu ditindak lanjuti yaitu mengulang kembali materi – materi apa saja yang belum dipahami oleh siswa – siswa tunagrahita ringan.

E. Pembahasan

Menurut Permendiknas No.19 Tahun 2005 “penentuan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam perencanaan pembelajaran mengacu pada bahan kajian yang tertuang dalam kurikulum KTSP dan silabus pada bagian butir pembelajaran. Bahan kajian tersebut dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan peningkatan keterampilan berbahasa”.

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru yang baik perlu memiliki persyaratan sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai berikut diantaranya: (1) penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi, (3) Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar, (4) Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Hakikatnya bila suatu kegiatan yang dipersiapkan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru dituntut memiliki kemampuan mempersiapkan pembelajaran dengan merencanakan pengajaran terlebih dahulu.

Menurut B. Suryosubroto (2002:31) mengemukakan bahwa “kemampuan guru dalam menyusun program pengajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki siswa pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran”.

Kondisi kelas juga menjadi penunjang dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam pengelolaan kelas bukan hanya pengelolaan siswa saja, tetapi juga

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

mengelola ruangan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengelola kelasnya dengan baik dalam hal siswa, ruangan dan sarana kelas.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, seorang guru juga harus mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia bahwa siswa memiliki terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi tidak berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena siswa terkadang sudah merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hal lain yang mempengaruhi partisipasi belajar siswa yaitu pemberian penguatan. Dalam kegiatan pembelajaran penghargaan mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik diberi penghargaan dalam bentuk senyuman dan atau kata – kata pujian yang merupakan penguatan terhadap tingkah laku dan penampilan siswa. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan adalah cara untuk memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Penguatan itu bisa merupakan pujian, hadiah, dan hukuman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Theo Riyanto (2002:140) “bahwa untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberikan penguatan dan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki guru memberikan hukuman”. Pada kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian di lapangan penguatan yang diberikan oleh guru masih minim. Hanya sesekali saja guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswanya.

Pada dasarnya, guru sendiri masih banyak mengalami kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru yaitu dilihat dalam ruang lingkup perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil, dan tindak lanjut.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Sabiluna Pariaman hanya terpaku kepada kebiasaan – kebiasaan yang telah ada tanpa adanya modifikasi yang dilakukan oleh guru agar siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar didalam kelas. Hal ini dapat dilihat dalam ruang lingkup pelaksanaan yang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

meliputi penyajian materi, penggunaan media, penggunaan metode, pengelolaan kelas, partisipasi belajar siswa, dan pemberian penguatan.

Saat ini guru – guru merasa kesulitan karena alat pendukung yang juga minim dari sekolah seperti pengadaan buku sumber dan sarana – prasarana lainnya yang mendukung dalam pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tidak bisa dilaksanakan semaksimal mungkin.

Dalam ruang lingkup penilaian hasil berhubungan dengan evaluasi. Kendala dalam pemberian evaluasi kepada siswa tunagrahita ringan yang dihadapi guru berhubungan dengan waktu. Waktu untuk penilaian yang tidak cukup, sehingga evaluasi jarang diberikan kepada siswa. Di samping itu perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa menyebabkan bentuk – bentuk evaluasi yang diberikan pun berbeda – beda sehingga materi yang telah disampaikan tidak dapat diukur pencapaiannya dari masing – masing siswa.

Kendala dalam evaluasi berhubungan pemberian tindak lanjut. Tindak lanjut diberikan apabila tujuan pembelajaran yang telah ditentukan belum tercapai. Kendala dalam pemberian tindak lanjut yang dihadapi guru berhubungan dengan waktu pemberian. Tindak lanjut sering diberikan untuk tugas di rumah bagi anak. Sehingga tindak lanjut jarang dikerjakan oleh siswa di rumah. Hal ini menyebabkan tindak lanjut yang telah di rancang sebelumnya tidak dapat berjalan seperti yang diinginkan. Pemberian tindak lanjut disini dapat berupa remidi atau pekerjaan rumah (PR).

Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu usaha dalam perencanaan, usaha dalam pelaksanaan, usaha dalam penilaian hasil, dan usaha dalam tindak lanjut.

Usaha – usaha tersebut dilakukan oleh guru kelas agar dapat memaksimalkan penyampaian materi kepada siswa tunagrahita ringan, sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, walaupun usaha yang dilakukan masih berjalan tahap per tahap. Kemudian usaha lain yang dilakukan oleh guru yaitu menciptakan suasana yang menarik untuk anak agar anak tidak merasa bosan untuk berlama – lama belajar dengan guru.

Usaha yang dilakukan oleh guru pun meliputi semua aspek dalam pembelajaran. Aspek pertama berhubungan dengan perencanaan yang meliputi penyusunan program, kesiapan guru dan kesiapan siswa. Kemudian aspek kedua berhubungan dengan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pelaksanaan yang meliputi penyajian materi, penggunaan media, penggunaan metode, pengelolaan kelas, partisipasi belajar, dan pemberian penguatan. Sementara itu dari aspek penilaian hasil meliputi waktu penilaian, hal – hal yang dinilai dan cara penilaian, dan dari aspek tindak lanjut meliputi bentuk tindak lanjut dan hal – hal yang perlu ditindak lanjuti.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Sabiluna Pariaman adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan program disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan dari masing – masing siswa.
2. Penyajian materi bepedoman pada kurikulum yang ada dengan menggunakan metode, media, dan memberikan penguatan kepada siswa agar siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran.
3. Kendala – kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek diantaranya perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil dan tindak lanjut.
4. Untuk mengatasi kendala yang ada, guru berusaha untuk memodifikasi cara penyampaian materi kepada siswa dalam proses pembelajarannya.

G. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan antara lain:

1. Sekolah, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka kepada seluruh pihak yang terkait dalam sekolah agar membantu jalannya proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah agar mau menyediakan buku – buku paket penunjang untuk anak tunagrahita ringan. Selain itu kepala sekolah juga hendaknya menyediakan sarana prasarana yang dapat membantu guru kelas dalam mengajar anak tunagrahita ringan.
2. Bagi guru kelas hendaknya lebih terbuka kepada orang tua dalam menginformasikan mengenai kemajuan anak tunagrahita ringan yang dibimbingnya.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

3. Bagi orang tua, agar lebih memperhatikan lagi perkembangan anaknya dalam memahami pelajaran. Sebaiknya orang tua membimbing anak dalam belajar di rumah, sehingga anak dapat mengingat kembali dan memahami materi pelajarannya.

Daftar Rujukan

- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kundharu Saddhono & St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Moh Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Nasichin. 2002. *Kebijakan Direktorat tentang Layanan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan Kesulitan Belajar*. Direktorat PLB.
- Permendiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan Nasional(http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi.doc, diakses 24 Juli 2012).
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutjihati Soemantri. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Theo Riyanto. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.